

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Pembahasan**

Peminangan atau meminang artinya menyatakan permintaan untuk menikah dari seorang laki-laki kepada seorang perempuan atau sebaliknya dengan perantaraan seseorang yang dipercayai. Dalam budaya Gorontalo peminangan disebut *tolobalango*, yaitu salah satu upacara adat pernikahan yang ada di Gorontalo. Pada proses peminangan terjadi tuturan antara juru bicara pihak laki-laki dan juru bicara pihak perempuan sehingga terjadilah permainan bahasa. Permainan bahasa yang digunakan oleh pemangku adat dalam berkomunikasi yaitu berupa puisi yang memiliki persajakan sehingga menghasilkan kata-kata yang indah didengar oleh audiens. Kata-kata itu terjadi antara kedua belah pihak dan dapat dilihat variasi bahasa yang sering muncul, serta bentuk bahasanya.

Dalam permainan bahasa terdiri dari dua jenis yaitu, permainan Intrabahasa (*Intralingual pun*) dan permainan Antarbahasa (*Interlingual pun*). Jenis permainan bahasa yang pertama terjadi dalam satu bahasa dengan berbagai variasinya (dialek, ragam, dan sebagainya). Sementara itu jenis permainan yang kedua terjadi antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan permainan Intrabahasa (*Intralingual pun*) karena dalam bahasa peminangan ini tidak melihat bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya. Akan tetapi kata-kata yang diucapkan oleh juru bicara dalam peminangan itu, termasuk dalam bahasa yang sama. Oleh sebab itu permainan bahasa dalam peminangan ini

adalah permainan Intrabahasa (*Intralingual pun*), berbeda dengan yang dikemukakan sebelumnya, ternyata permainan bahasa itu bukan saja terjadi pada permainan Antarbahasa (*Interlingual pun*). Tetapi permainan bahasa terjadi juga dalam Intrabahasa.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu permainan bahasa dalam acara peminangan menggunakan teori permainan bahasa yaitu Intrabahasa berupa variasi yang diucapkan oleh juru bicara dari kedua belah pihak keluarga. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menerapkan teori Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 1995: 62), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-hurufnya dirangkai menjadi akronim *Speaking* (*setting and scene, participants, ends, act sequences, key, instrumentalities, norms of interaction and interpretation, genres*). Berikut ini penerapan teori *Speaking*.

#### 1. *Setting and scene*

Penelitiannya berlangsung di tempat yang menyelenggarakan acara peminangan yaitu di rumah mempelai wanita. Pada waktu penelitian peneliti memiliki waktu proses acara peminangan yang berbeda-beda karena pada penelitian ini peneliti melakukan lebih dari lima kali penelitian yaitu, pada hari kamis, sabtu, rabu, senin, selasa dengan jam yang sama yakni 14:00 WITA. Suasana pada acara peminangan terkesan lebih santai tapi serius, hal ini terkadang terlihat dari juru bicara utusan pihak laki-laki maupun juru bicara utusan pihak perempuan.

## 2. *Participants*

Peneliti tidak berpartisipasi langsung pada acara peminangan, tetapi peneliti terlibat dalam acara makan bersama. Partisipan dilihat dari segi penutur yaitu juru bicara dari pihak pria banyak berpartisipasi, bahkan sebelum acara peminangan belum dimulai juru bicara dari pihak pria mempersiapkan seserahan yang akan diberikan kepada pengantin mempelai wanita. Kemudian mitra tutur juru bicara dari pihak perempuan banyak berpartisipasi juga dengan membantuh mengarahkan pihak keluarga perempuan dalam menyiapkan acara proses peminangan. Pembesar negeri, dan keluarga kerabat dari kedua belah pihak yang ada disekitar ataupun tamu undangan dari kedua belah pihak terlihat hanya beberapa saja yang berpartisipasi.

## 3. *Ends*

Maksud dan tujuan penuturan ini dari hasil pengamatan peneliti lakukan yaitu, untuk permintaan perjodohan antara sang perjaka dan sang gadis idaman oleh keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, seperti pada kutipan berikut ini:

*paramata i:ntani  
to paladu lani-lani  
boqo-boqo lo i:mani.  
potala bolo dipo:lu insani  
ta loqobi:mbangi  
to mongopulu tuani.*

paramata intan  
di telapak tangan menengadah  
berbaju iman  
semoga belum ada insan  
yang membuat hati bimbang  
pada para tuan-tuan

*paramata siribua  
unti-unti to ta:hua  
to lamari to buluwa.  
amiya:tia mohabari  
wonu bolo dipo:lu  
ta bolo wulimayanga woliluwa.*

permata berlian  
terkunci dalam simpanan  
di lemari di peti  
kami ingin bertanya  
kalau belum ada  
yang membayang-bayangi

kutipan di atas membuktikan bahwa dalam acara peminangan memiliki tujuan yang sudah jelas arahnya, yaitu pihak laki-laki mendatangi rumah pihak perempuan dengan maksud untuk menjadikan sang gadis sebagai pendamping hidupnya.

#### 4. *Act sequences*

Isi atau bentuk ujaran pada acara peminangan terlihat dari beberapa kata-kata yang sering diucapkan oleh juru bicara pada saat peminangan yaitu: berupa kesopanan dalam bercerita. Selain itu bahasa yang digunakan merupakan bahasa Gorontalo yang sangat sopan, bahasanya halus, nada dan gerak-gerik serta gestur saat mengucapkan kata pada acara peminangan itu menunjukkan suatu kesopanan dalam beradab. Hal ini di saksikan langsung oleh peneliti dalam penelitian, sungguh terkesan sangat mengandung nilai atau norma yang tinggi. Topik dari pembicaraan pada acara peminangan yaitu permintaan perjodohan, sedangkan isi percakapan yakni: tuturan yang diucapkan untuk sang gadis, untuk informasi pembicara, untuk informasi seekor sapi, untuk informasi ongkos pernikahan, dan yang terakhir adalah untuk hiburan.

#### 5. *Key*

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa terjadi pembicaraan pada awal acara peminangan ini yaitu nada dalam bertutur hal ini terlihat dari ucapan yang dilakukan oleh kedua juru bicara. Pada saat proses peminangan berlangsung kata-katanya merujuk pada nada santai, walaupun terkadang dalam acara peminangan yang dilakukan oleh peneliti terdapat proses

penyampaian dengan serius akan tetapi, semua itu tidak akan berselang lama jika juru bicara menggunakan kata-kata yang indah didengar.

<b>Di bawah ini adalah kutipan data yang ada dalam acara peminangan</b>	
<b>juru bicara pihak laki-laki</b>	<b>Artinya</b>
<p>Kutipan 1  <i>Amiyatiya motitalu ode ta hihadiriya</i>  <i>Wonu bolo maa mo'otapu ijini</i></p> <p><i>Amiyatiya maa motombilu molo'iya</i></p> <p>Kutipan 2  <i>tohipu ki:la lo mongotiombunto</i>  <i>falsafah lo mongotiamanto</i>  <i>lo ta odelo ito oli-olimatomaqo</i>  <i>hulawa ngopata wahu to bubalata</i>  <i>tinelio dunggilata</i>  <i>bilalu lo paramata</i>  <i>bulilangio maqo to Maka</i>  <i>sambe lo huqidu arafah.</i></p>	<p>Kami datang menghadap hadirin          Kalau mendapat izin dari keluarga yang hadir          kami akan minta izin untuk berkata-kata</p> <p>seperti pernyataan para leluhur kita          juga falsafah para leluhur kita'          bagaikan mengawasi          sekeping emas di tempat tidur          sinarnya cemerlang          dibungkus dengan permata          cahayanya sampai di Mekkah          sampai di gunung arafah</p>
<b>juru bicara pihak perempuan</b>	
<p>Kutipan 1  <i>Toduwolo</i></p> <p>Kutipan 2  <i>tutu:lio tutu ito mame oqo:woli</i>  <i>haba-habari, wimbi-wimbi</i>  <i>to, ila-ilalo</i>  <i>to hulawa ngopata</i>  <i>wahu to bubalata</i>  <i>bilalu lo paramata</i>  <i>boli bo dunggilata</i>  <i>bulilangio to huqidu arafa</i></p>	<p>Silakan (tegas)</p> <p>sesungguhnya anda sedang berdalih          bertanya, berdalih          dan meninjau          pada skeeping emas          tersimpat di tempat tidur          dibungkus dengan permata          bahkan berkilauan          cahayanya sampai di gunung arafah</p>

#### 6. *Instrumentalities*

Pada proses acara peminangan berlangsung para juru bicara menggunakan jalur lisan yaitu dengan cara berhadapan antara juru bicara pihak laki-laki dan juru bicara pihak perempuan dengan di hadiri oleh pembesar negeri, dan seluruh keluarga kerabat dari kedua belah pihak.

#### 7. *Norms of interaction and interpretation*

Dalam budaya Gorontalo saat ini masih menjunjung tinggi adat dan norma dalam bercerita ataupun bertutur kata, hal ini juga terlihat pada acara peminangan yang telah dilakukan peneliti yakni, memperlihatkan kerendahan hati dari juru bicara kedua belah pihak keluarga maupun tamu undangan yang hadir pada saat acara berlangsung. Hal ini memberi makna kepada kita bahwa orang yang sedang bertutur kata yang sopan dan tidak menggunakan suara-suara yang keras atau yang dapat menyinggung lawan bicara. Dilihat dari data yang peneliti dapat pada acara peminangan dalam berinteraksi tidak terjadi hal-hal yang berhubungan berinterupsi, sehingga percakapan tersebut berjalan lancar. Akan tetapi hal ini tidak terlepas dari norma dalam bertanya, karena pada acara peminangan ini terjadi pentayaan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan dalam hal ini mengenai permintaan perjodohan.

#### 8. *Genres*

Jenis tuturan pada acara peminangan ini yakni, percakapan ini mengacu pada prosa yang berbentuk puitis, karena kata-kata yang di ucapkan pada acara peminangan itu berbentuk suatu uraian sesuai percakapan sehingga penutur lebih mengutamakan persamaan bunyi di akhir kata. Tuturan yang diucapkan oleh

juru bicara ini hanya mencari keindahan dalam bertutur. Oleh karena itu juru bicara lebih memilih kata-kata yang bersajak indah.

### **5.1.1 Variasi Bahasa yang Muncul pada Acara Peminangan Etnik Gorontalo sebagai Wujud Permainan Bahasa**

Variasi bahasa yang sering dimunculkan oleh juru bicara pada acara peminangan berbeda-beda hal ini disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh para juru bicara dalam berekspresi pada saat proses acara peminangan berlangsung. Kata-kata yang diucapkan oleh juru bicara pada saat peminangan adalah kata-kata yang dikreasikan tanpa ada penyusunan terlebih dahulu. Oleh karena itu untuk setiap maksud dan tujuan pembicaraan selalu disajikan dalam variasi bahasa yang berbeda-beda, sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan untuk memperlancar proses peminangan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang variasi bahasa, dapat dilihat bahwa variasi yang sering muncul pada acara peminangan sebagian besar kata-kata yang dikreasikan sendiri sehingga terkesan lebih indah karena menggunakan kata-kata yang tidak biasa digunakan, hal ini terlihat pada data sebelumnya yang menjelaskan bahwa para juru bicara lebih senang dan suka menggunakan kata-kata seperti: *hulawa ngopatan* 'sehelai emas', *paramata iintani* 'permata intan', *paramata siribua* 'permata berlian', *ilato* 'petir', *bulonggodu* 'guntur', *u oli-oliyoqo* 'yang bergerak', *wonu debo odelo dulahu* 'bagaikan matahari', *limolopata laito* 'lima helai penuh'. Semua ini merupakan benda-benda yang sering diucapkan oleh juru bicara.

### 5.1.2 Bentuk Variasi Bahasa yang Digunakan pada Acara Peminangan Etnik Gorontalo

Dalam acara peminangan tentunya terjadi bentuk variasi bahasa dengan mempermainkan kata-kata yang disesuaikan dengan kemampuan. Oleh karena itu bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para juru bicara pada saat proses peminangan berbeda dengan bentuk variasi bahasa yang lainnya. Bentuk variasi bahasa dalam acara peminangan ini adalah kata persajakan dalam bentuk puitis yang selalu menggunakan kata-kata yang indah dan jarang digunakan sehari-hari.

Bentuk variasi bahasa dalam acara peminangan, jika dilihat dari bentuk persajakan yakni terdiri dari tiga macam yaitu: menurut posisinya, menurut kesesuaian kata, menurut kesesuaian bunyi. Sehingga hal ini membentuk persajakan yang berbeda seperti berikut ini:

<i>Paramata siribuwa</i>	Permata berlian
<i>unti-unti to buluwa</i>	terkunci dalam peti
<i>wonulio donggo toqo:tutuwa</i>	harumnya masih asli
<i>donggo lonto oliyombu puluwa</i>	masih dari kakek-neneknya
<i>debo ma woluwo ta me wowoliluwa</i>	sudah ada juga yang membayangi
<i>meanto u oli-oliyoqo</i>	atau barang yang bergerak
<i>wau u tungelio molalito</i>	dan yang tanduknya tajam
<i>matolio bo lumaqito</i>	matanya menyala-nyala
<i>wawaqio motidito</i>	badannya licin mulus
<i>tanu loqo:nto mai pito</i>	begitu melihat pisau
<i>teteqa loqu laito</i>	lari dengan tiba-tiba
<i>tunggulo maqo lodehu to li:to</i>	sampai jatuh di jurang
<i>bo dipo:lu ta tiqo:tutuwa</i>	namun belum ada yang sesungguhnya

Dalam hal ini persajakan yang dimaksud bukan saja terdiri dari huruf /a/, akan tetapi terdapat macam-macam persajakan ada yang di dalam kata, sajak awal, sajak silang, sajak penuh, dan kembar, sajak pelut, sajak merdeka, sajak



patah, sajak paruh, dan sajak akhir, akan tetapi bentuk variasi bahasa yang lebih banyak terlihat terletak pada sajak akhir. Oleh karena itu variasi bahasa pada acara peminangan ini berbentuk puisi, karena kata-katanya selalu diakhiri dengan persamaan bunyi .

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa permainan bahasa pada acara peminangan terdiri atas:

- a. Variasi yang sering muncul pada acara peminangan sebagai wujud permainan bahasa, yaitu kata-kata yang sering diucapkan oleh utusan pihak laki-laki dan utusan pihak perempuan pada proses peminangan berlangsung, yaitu *wonu debo odelo taluhe to bu:tulu* (bagaikan air di dalam botol), *wonu debo odelo taluhe to halati* (bagaikan air di dalam gelas), *wonu debo odelo hulalo* (bagaikan bulan), *Hulawantho ngopata*, *paramata to huwali*, *paramata siribua*, *Intani paramata*, *putungo bunga sambako*, *putungo bunga kanari*, *unti-unti to ta:huwa*, *paramata bidadari*, *u boto-botoqo*, *u oli-oliyoqo*, *bulonggodu*, dan *ilato*.
- b. Bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh para juru bicara pada saat proses peminangan berbeda dengan bentuk variasi bahasa yang lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan para utusan juru bicara dari kedua belah pihak dalam berekspresi pada saat acara peminangan berlangsung. Yang dimaksud dari bentuk-bentuk variasi bahasa dalam peminangan ini yaitu kata-kata dalam bentuk puisi yang memiliki perajakan. Oleh karena itu bentuk variasi bahasa terjadi dalam bentuk puitis yang selalu menggunakan kata-kata yang indah dan jarang digunakan sehari-hari. Persajakan dalam ini

bukan saja terdiri dari huruf /a/, akan tetapi terdapat macam-macam persajakan ada yang di dalam kata, sajak awal, sajak silang, sajak penuh, dan kembar, sajak pelut, sajak merdeka, sajak patah, sajak paruh, dan sajak akhir, akan tetapi bentuk variasi bahasa yang lebih banyak terlihat terletak pada sajak akhir.

## **6.2 Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan penelitian tentang permainan bahasa, tepatnya permainan bahasa pada acara peminangan. Teori yang dikaji oleh peneliti, hanya beberapa bagian saja dari teori sosiolinguistik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menerapkan dan mengembangkan teori selanjutnya. Peneliti sadari, dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti memohon maaf yang besar-besarnya. Semoga kekurangan tersebut menjadi perbaikan untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 2005. *Pengantar Penelitian Linguistik Terapan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aslinda, dan Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- Baruadi, Moh. Karmin. 2015. *Pengantar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Chaer, Agustina. 1995. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Agustina. 2012. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guba, Egon G, dan Yvonna S, Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Maleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdaya Karya.
- Mardalis. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro.2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Pulubuhu. 2001. *Sociolinguistik*. Gorontalo: Viladan.
- Prabowo, Rahmat. 2015. *Pengertian Tolobalango Adat Gorontalo*. (online). . <http://eprints.ung.ac.id/8200/> (Diakses pada 17 Maret 2016).
- Riduwan. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suparno, dkk. *Sociolinguistik*. Jakarta: Universitas terbuka

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (Eds). 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisiun.

Wijana, I Dewa Putu, dan Rohmadi Muhammad. 2013. *Sosiolingustik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zaeba, 2009. *Puisi adalah Karangan*. (online). <http://sasterasmkj.blogspot.co.id>. (Diakses pada 11 Maret 2017).